

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Harapan merupakan sebuah pulau berpenduduk yang berada di wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta (Miswan & Sukaesih, 2019, h.11). Pulau ini mulai berkembang sebagai objek wisata semenjak tahun 2011, yang disertai dengan masuknya penyediaan listrik dan bertambahnya fasilitas untuk kebutuhan wisata (Astriyantika dkk., 2015, h.236). Dengan kekayaan alam di sekitarnya, Pulau Harapan memiliki daya tarik yang membuatnya berpotensi sebagai destinasi wisata bahari sekaligus wisata edukasi berbasis konservasi (Erfinda dkk., 2024, h.5).

Dikelilingi oleh 24 pulau lain, Pulau Harapan menawarkan kegiatan *island hopping* dimana wisatawan dapat menjelajahi pulau-pulau kecil di sekitar, memancing, atau bermain *watersports* (Chalisyah dkk., 2024, h.137). Kehidupan bawah laut yang masih terjaga kualitas dan kebersihannya menjadikan ekosistem di sekitar Pulau Harapan kaya akan terumbu karang dan berbagai biota laut. Hal ini membuat aktivitas seperti *diving* atau *snorkeling* menjadi salah satu kegiatan utama bagi wisatawan (Erfinda dkk., 2024, h.7). Selain itu, Pulau Harapan termasuk dalam kawasan konservasi dari Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS). Situs Taman Nasional Kepulauan Seribu menyebutkan bahwa konservasi yang dilakukan secara kolaboratif oleh pemerintah dan masyarakat mencakup terumbu karang, mangrove, dan penyu sisik. Kegiatan konservasi ini memungkinkan wisatawan untuk melihat proses penangkaran dan pelepasan penyu sisik (Ratnasari & Bhudiharty, 2020, h.126), melakukan wisata mangrove, hingga melihat lokasi penanaman terumbu karang (Erfinda dkk., 2025, h.222). Terkait fasilitas, *homestay* yang dikelola oleh masyarakat lokal, kedai makanan, dan air bersih juga tersedia dengan kualitas yang baik (Miswan & Sukaesih, 2019, h.16-17). Wisatawan Pulau Harapan sendiri biasanya datang secara berkelompok lebih dari dua orang (Astriyantika & Arief, 2015) dan berada di rentang usia dewasa muda.

Meskipun begitu, keunikan sebagai destinasi wisata bahari dan wisata edukasi berbasis konservasi belum terepresentasikan dengan citra dan visual yang tepat. Hal ini membuat Pulau Harapan sulit didiferensiasikan dengan destinasi wisata bahari lain yang ada di Kepulauan Seribu. Hasil observasi yang dilakukan di tahap riset menunjukkan bahwa identitas visual resmi seperti logo, *tagline*, supergrafis, warna, atau *imagery* belum ditemukan. Ketiadaan identitas visual ini berdampak pada *positioning* dan persepsi wisatawan terhadap Pulau Harapan. Didukung dengan temuan pada kuesioner, dimana hampir seluruh responden menjelaskan kesan terhadap Pulau Harapan dengan kata-kata yang masih terlalu umum, seperti indah, asri, atau segar. Selain itu, ditemukan juga bahwa *media touchpoint* seperti *website* dan media sosial yang mempromosikan Pulau Harapan lebih banyak dikelola oleh pelaku bisnis pariwisata (*agen travel*) yang juga merupakan masyarakat lokal. Hal ini membuat citra Pulau Harapan digambarkan dengan cara dan visual yang berbeda-beda, sehingga berdampak menjadi persepsi yang berlainan di benak target audiens.

Mengetahui belum terpersepsikannya citra Pulau Harapan sebagai wisata bahari dan wisata edukasi berbasis konservasi, maka perlu dibuat identitas visual destinasi yang tepat. Morrison (2019) menyatakan bahwa identitas destinasi dapat memperjelas dan memperkuat citra sebuah destinasi di benak calon pengunjung, membuat sebuah destinasi lebih menonjol dibandingkan kompetitornya, serta mendorong keyakinan calon pengunjung untuk mengunjungi sebuah destinasi. Selain itu, apabila sebuah merek tidak dapat mengkomunikasikan tentang dirinya dengan jelas dan tidak menghadirkan citra yang konsisten, maka perlu dilakukan revitalisasi *brand* serta pembuatan sistem yang terintegrasi (Wheeler & Meyerson, 2024, h.5). Dengan adanya identitas visual destinasi, keunikan yang ditawarkan dapat dipersepsikan sebagai citra dari Pulau Harapan, dan memperkuat minat wisatawan untuk berkunjung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, berikut adalah masalah yang diidentifikasi oleh penulis:

1. Keunikan sebagai destinasi wisata bahari dan wisata edukasi berbasis konservasi belum dicerminkan sebagai citra Pulau Harapan.
2. Pulau Harapan belum memiliki identitas visual yang terintegrasi dan diimplementasikan secara menyeluruh.

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka berikut adalah rumusan masalah yang penulis tetapkan: Bagaimana Perancangan Identitas Visual Destinasi Wisata Pulau Harapan?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan untuk dewasa berusia 25-34 tahun yang berdomisili Jabodetabek, termasuk dalam SES B-A, dan tertarik dengan wisata alam. Dengan menggunakan strategi *brand identity*, ruang lingkup perancangan ini akan dibatasi pada pembuatan *Graphic Standard Manual* yang mencakup desain identitas visual serta *touchpoint* yang menonjolkan citra Pulau Harapan sebagai wisata bahari dan wisata edukasi berbasis konservasi.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penulis bertujuan untuk membuat perancangan identitas visual destinasi wisata Pulau Harapan.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua bagian:

1. Manfaat Teoretis

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi ilmu dalam lingkup Desain Komunikasi Visual, khususnya sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas identitas visual sebuah destinasi wisata.

2. Manfaat Praktis

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak Kepulauan Seribu, khususnya Pulau Harapan untuk menciptakan citra sebagai destinasi wisata bahari dan wisata edukasi berbasis konservasi melalui pembuatan identitas visual. Selain itu, perancangan ini juga dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi mahasiswa lain dalam merancang identitas visual.

